

Pengaruh Risiko Litigasi, Ukuran KAP dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Energi)

Gibran Hadri Ramadan¹, Sutoyo^{2*}

UPN "Veteran" Yogyakarta^{1,2}

gibranhadri@gmail.com¹, Sutoyo@upnyk.ac.id²

*Corresponding Author

Diajukan : 11 Nopember 2025

Disetujui : 25 Nopember 2025

Dipublikasi : 1 Januari 2026

ABSTRACT

This study examines the effect of litigation risk, the size of public accounting firms, and leverage on accounting conservatism in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020–2024. The energy sector has unique characteristics, such as high regulatory pressure, environmental risk, and long-term financing complexity, which make the application of conservative accounting especially relevant. Accounting conservatism is used as a prudential mechanism to mitigate information asymmetry, legal exposure, debt covenant violations, and agency conflicts. This study employs a quantitative approach using secondary data from annual and sustainability reports, with a total of 275 firm-year observations selected through purposive sampling. Panel data regression using the Fixed Effect Model (FEM) was applied after conducting model selection tests. The results show that litigation risk and leverage have a positive and significant effect on accounting conservatism, indicating that companies facing high legal exposure and debt obligations tend to adopt more conservative reporting practices. Conversely, the size of public accounting firms does not significantly influence accounting conservatism, suggesting that conservatism in the energy sector is more driven by regulatory and contractual pressures than by auditor reputation.

Keywords: Accounting Conservatism, Energy Sector, KAP Size, Leverage, Litigation Risk.

PENDAHULUAN

Dalam lima tahun terakhir, meningkatnya ketidakpastian ekonomi global akibat perubahan kebijakan perdagangan internasional, fluktuasi nilai tukar, dinamika geopolitik, serta transisi menuju energi baru dan terbarukan telah memengaruhi stabilitas kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor berbasis komoditas. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya laporan keuangan yang akuntabel dan transparan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi kreditur, investor, dan pemangku kepentingan lain guna meminimalkan asimetri informasi serta meningkatkan kepercayaan pasar (Arsal et al., 2025). Urgensi ini semakin diperkuat oleh kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) agar perusahaan tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga mengungkapkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*). Penelitian Sianturi, (2024) menunjukkan bahwa penerapan pelaporan keberlanjutan mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengakuan biaya dan cadangan kerugian, sejalan dengan prinsip konservatisme akuntansi. Dengan demikian, dinamika global dan perkembangan regulasi memperkuat urgensi penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pelaporan keuangan. Prinsip ini menekankan pengakuan kerugian lebih cepat dibandingkan pengakuan laba

sehingga laporan keuangan disajikan secara lebih hati-hati. Menurut Ruch & Taylor, (2015) konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian di mana biaya dan kerugian diakui lebih cepat sedangkan pendapatan dan keuntungan diakui lebih lambat, sehingga dapat memengaruhi nilai-nilai yang terdapat dalam laporan keuangan. Sejalan dengan hal tersebut, Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko bisnis, dengan tujuan memastikan bahwa kondisi tersebut dipertimbangkan secara memadai.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dianggap sebagai upaya yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan sekaligus dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Phuong Hong & Tra My, 2024). Konservatisme juga berfungsi sebagai salah strategi penting untuk memperkuat ketahanan finansial, meminimalkan risiko kerugian, serta memberikan gambaran prospek keuangan yang lebih stabil bagi para pemangku kepentingan (Devi et al., 2025). Ada banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen menggunakan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan, Namun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi masih menunjukkan ketidakkonsistenan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme. Namun, pengkajian mengenai dampak dari risiko litigasi terhadap konservatisme masih teridentifikasi adanya kesenjangan penelitian. Misalnya penelitian Rahmi & Baroroh, (2022) dan Tunggal & Lasdi, (2021) yang menyatakan Risiko litigasi memiliki dampak negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian Surya Abbas et al., (2025); dan Setiadi et al., (2023a) menjabarkan bahwa risiko litigasi tidak berdampak secara substansial terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian terkait Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Konservatisme Akuntansi turut diyakini dapat berperan dalam mendorong penerapan prinsip konservatisme akuntansi. KAP besar, khususnya yang berafiliasi dengan jaringan internasional, umumnya memiliki reputasi tinggi dan lebih independen dalam melakukan audit. Dalam penelitian Carolline & Sari, (2023) mengatakan bahwa Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi. Berbeda dengan penelitian Windiani et al., (2024) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sehingga hubungan Ukuran KAP dengan konservatisme masih terjadi inkonsistensi. Selain itu, penelitian terkait hubungan ukuran KAP dengan konservatisme di Indonesia masih sangat sedikit, sehingga dapat memunculkan ruang penelitian yang relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Studi mengenai Leverage terhadap konservatisme akuntansi teridentifikasi terdapat kesenjangan penelitian. Misalnya penelitian Rahmi & Baroroh, (2022) dan Sari & Srimindarti, (2022) yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian D. Abbas et al., (2021) dan D. S. Abbas & Hidayat, (2022) leverage tidak memiliki dampak yang substansial pada konservatisme akuntansi.

Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan ketidakkonsistenan, terutama terkait pengaruh risiko litigasi, ukuran KAP, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. Sebagian penelitian menemukan pengaruh positif, sebagian lainnya menunjukkan pengaruh negatif, bahkan ada yang tidak menemukan pengaruh. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada sektor manufaktur dan perbankan, sementara kajian pada sektor energi masih sangat terbatas. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus menguji konservatisme akuntansi dalam konteks sektor energi, yang memiliki karakteristik unik berupa tingkat regulasi tinggi, tekanan lingkungan, dan risiko litigasi yang kompleks. Kekosongan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, dengan tujuan memberikan bukti empiris baru dan memperkuat pemahaman tentang bagaimana faktor eksternal dan internal perusahaan memengaruhi konservatisme akuntansi pada industri energi.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh risiko litigasi, ukuran KAP, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor energi periode 2020–2024 diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang baru. Penelitian ini tidak hanya mengisi gap hasil penelitian sebelumnya yang inkonsisten, tetapi juga memperluas cakupan studi konservatisme ke sektor energi yang menghadapi tantangan signifikan akibat fluktuasi harga komoditas dan transisi

energi global.

STUDI LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling, (1976) hubungan agensi adalah suatu kontrak kerja sama di mana pihak principal memberikan wewenang kepada pihak lain, yaitu agen, untuk dapat melaksanakan aktivitas tertentu dan mengambil keputusan demi kepentingan principal. Dalam konteks ini, principal menyediakan jabatan serta sumber daya yang dibutuhkan organisasi, sedangkan agen bertugas mengelola organisasi tersebut sesuai mandat yang diberikan oleh pemilik modal atau investor, dengan tujuan meningkatkan nilai serta kinerja perusahaan.

Hubungan antara principal dan agen menimbulkan adanya saling ketergantungan dan kepercayaan yang dibangun melalui suatu kesepakatan. Namun, tantangan utama dalam penerapan teori agensi muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, yang seringkali memicu konflik keagenan (Rahmi & Baroroh, 2022). Dalam konservatisme akuntansi, semakin besar aset dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi potensi manipulasi informasi laba dan menjaga kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan agar tidak menimbulkan ekspektasi berlebihan dari pihak luar (Damayanty et al., 2022).

Dalam kerangka teori agensi, risiko litigasi menjadi tekanan eksternal yang mendorong manajemen bertindak lebih hati-hati dalam pelaporan keuangan agar terhindar dari tuntutan hukum dan tidak dianggap melakukan tindakan oportunistik yang merugikan principal. Kondisi ini membuat manajemen memilih konservatisme akuntansi sebagai mekanisme perlindungan dengan mengakui kerugian lebih awal dan menunda pelaporan laba yang berlebihan. Sementara itu, leverage juga memperkuat penerapan konservatisme karena tingginya tingkat utang meningkatkan konflik antara manajemen dan kreditur, sehingga kreditur menuntut transparansi dan kehati-hatian agar tidak terjadi pelanggaran perjanjian utang. Oleh karena itu, baik risiko litigasi maupun leverage mendorong manajemen menerapkan konservatisme sebagai alat pengendalian konflik keagenan dan menjaga kepentingan principal.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dikembangkan oleh Watts & Zimmerman, (1990) sebagai suatu pendekatan yang bertujuan menjelaskan praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan berdasarkan kondisi nyata. Berbeda dengan teori normatif yang bersifat preskriptif, teori akuntansi positif lebih menekankan pada upaya untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pilihan kebijakan akuntansi, seperti strategi manajemen dalam mengoptimalkan laba, masalah pencatatan keuangan, hingga preferensi dalam memilih metode akuntansi tertentu pada situasi spesifik. Dengan demikian, teori ini berfokus pada perilaku aktual manajemen dan konsekuensi ekonomis yang ditimbulkan dari keputusan akuntansi tersebut.

Teori akuntansi positif juga memiliki keterkaitan erat dengan teori agensi, karena keduanya sama-sama menyoroti adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*). Investor seringkali menginginkan laporan laba yang tidak terlalu tinggi agar beban pajak tidak membesar, sedangkan manajemen cenderung ingin menampilkan laba yang tinggi untuk memperlihatkan kinerja yang baik. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik agensi yang dapat memengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi.

Penerapan konservatisme memungkinkan manajemen menghindari pelaporan laba yang berlebihan dengan cara mengakui kerugian lebih cepat daripada keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme berfungsi tidak hanya sebagai prinsip kehati-hatian, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menyeimbangkan kepentingan antara pemilik dan manajer, serta mengurangi potensi konflik agensi dalam pelaporan keuangan.

Konservatisme Akuntansi

Financial Accounting Standards Board (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2 (1996) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai suatu bentuk

kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dengan memastikan bahwa potensi risiko dan ketidakpastian bisnis telah dipertimbangkan secara memadai. Dengan kata lain, perusahaan yang menerapkan prinsip ini berusaha mengantisipasi kondisi terburuk melalui pelaporan yang berhati-hati.

Penerapan prinsip konservatisme sering kali menyebabkan laporan laba menunjukkan angka keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah, sedangkan utang dan biaya cenderung lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh pengakuan pendapatan yang ditunda serta pencatatan biaya lebih awal, sehingga laba perusahaan tampak rendah pada periode berjalan. Suwardjono, (2014) menegaskan bahwa konservatisme merupakan sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dengan cara mempertimbangkan kemungkinan hasil (*outcome*) dari suatu peristiwa bisnis. Konservatisme menuntut perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengakui maupun mengukur pendapatan dan aset, dengan tujuan meminimalkan risiko informasi yang menyesatkan

Risiko Litigasi

Risiko litigasi merupakan potensi munculnya tuntutan hukum yang muncul dan dihadapi perusahaan akibat laporan keuangan yang disajikan tidak akurat atau menyesatkan. Dalam penelitian Moux & Francoeur, (2014) menyatakan bahwa risiko ini muncul karena adanya kemungkinan perusahaan digugat oleh investor maupun kreditur akibat ketidakakuratan dalam penyajian informasi keuangan. Risiko litigasi dapat terjadi saat perusahaan gagal memenuhi kewajiban finansial atau menimbulkan kerugian pada pemegang kepentingan. Untuk menghindari tuntutan hukum, perusahaan biasanya cenderung mengungkapkan informasi buruk lebih cepat, dan menunda pengakuan berita baik, serta memilih kebijakan akuntansi yang konservatif.

Risiko litigasi merupakan bentuk risiko bisnis yang terkait langsung dengan aspek hukum. Risiko ini dapat muncul ketika pihak-pihak yang berkepentingan, seperti regulator, investor, maupun kreditur, merasa dirugikan oleh tindakan perusahaan. Dari perspektif kreditur, risiko litigasi dapat terjadi ketika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian utang, sehingga kreditur berhak menempuh jalur hukum. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul akibat praktik perusahaan yang merugikan mereka, misalnya melalui penurunan harga saham atau volume perdagangan akibat informasi yang tidak transparan.

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu bentuk organisasi profesional yang menyediakan berbagai layanan di bidang akuntansi, meliputi audit umum atas laporan keuangan, jasa konsultasi manajemen, perpajakan, hingga jasa akuntansi lainnya (M. Abbas et al., 2019). KAP memiliki peran penting dalam menjamin kredibilitas laporan keuangan melalui proses audit yang independen dan objektif.

Pandangan klien terhadap besar atau kecilnya suatu KAP umumnya diukur dari apakah KAP tersebut berafiliasi dengan *Big four* atau tidak. DeAngelo (1981) dalam Liemmuell & Eriandani, (2022) menjelaskan bahwa KAP besar menghadapi risiko kerugian reputasi yang lebih tinggi apabila terbukti gagal dalam melaksanakan audit. Oleh karena itu, KAP besar cenderung lebih menjaga independensi serta profesionalisme dibandingkan KAP kecil. Selain itu, KAP besar relatif tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan klien karena tingkat ketergantungan ekonomi mereka terhadap klien tertentu jauh lebih rendah. Kondisi ini membuat KAP besar memiliki insentif yang lebih kuat untuk menghasilkan audit berkualitas tinggi dan menjaga kredibilitas laporan keuangan yang diaudit.

Leverage

Leverage merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan membiayai aktivitasnya dengan utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Menurut Sugiono dan Untung (2008), rasio leverage berfungsi untuk mengevaluasi komposisi pembiayaan perusahaan yang melibatkan utang dan modal, serta menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan beban tetap lainnya.

Menurut Prisila et al., (2022), leverage menggambarkan sejauh mana sumber daya yang dimiliki perusahaan didukung oleh kewajiban, sehingga dapat dilihat perbandingan antara modal

yang dimiliki dengan jumlah utang atau pinjaman yang diperoleh dari kreditur. Senada dengan itu, Rahmadi et al., (2020) menjelaskan bahwa leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara utang perusahaan dengan modal dan asetnya. Penggunaan utang memang dapat meningkatkan laba perusahaan, tetapi apabila tidak dikelola dengan baik justru berpotensi menimbulkan kerugian bahkan lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh. Tingginya leverage juga menambah beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, sehingga berisiko menurunkan profitabilitas.

Penelitian Terdahulu

Adapun hasil tinjauan pustaka berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1.	Rahmi & Baroroh, (2022)	Variabel independen: Kepemilikan manajerial, risiko litigasi, leverage, Variabel dependen: konservatisme akuntansi	Risiko litigasi berpengaruh negatif; leverage berpengaruh positif; <i>financial distress</i> tidak memoderasi.
2.	Setiadi et al., (2023b)	Variabel independen: Ukuran perusahaan, financial distress, profitabilitas, risiko litigasi, Variabel dependen: konservatisme akuntansi	Ukuran perusahaan & risiko litigasi tidak berpengaruh.
3.	(Alves & Carmo, 2022)	Variabel independen: <i>audit committee, external audit quality, growth opportunities</i> Variabel dependen: <i>accounting conservatism</i>	Perusahaan yang diaudit oleh Big4 lebih konservatif dibandingkan yang diaudit oleh non-Big4
4.	Windiani et al., (2024)	Variabel independen: Komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, risiko litigasi, capital intensity, fair value intensity, profitabilitas, ukuran perusahaan, Variabel dependen: prudence akuntansi	Risiko litigasi, berpengaruh signifikan; ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan
5.	Carolline & Sari, (2023)	Variabel Independen: Financial distress, asimetri informasi, tipe auditor, GCG (dewan komisaris, independensi), Variabel dependen: prudence akuntansi	Tipe auditor berpengaruh positif terhadap Prudence Akuntansi
6.	(Atwa et al., 2022)	Variabel independen: Cash Holding, Dividends, Leverage Variabel dependen: <i>accounting conservatism</i>	Leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Sumber: Data yang diolah, 2025

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Risiko litigasi muncul karena laporan keuangan memiliki fungsi penting sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor, kreditur, maupun regulator. Ketika laporan keuangan

terbukti menyesatkan, perusahaan berisiko digugat dan harus menanggung biaya hukum yang besar. Berdasarkan teori akuntansi positif, manajemen akan berusaha meminimalkan potensi kerugian hukum dengan memilih kebijakan akuntansi yang lebih aman. Salah satu strategi yang digunakan adalah konservatisme akuntansi, yakni dengan mempercepat pengakuan kerugian dan menunda pengakuan laba.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi Andani & Nurhayati, (2021) & Setiadi et al., (2023b) menemukan bahwa semakin tinggi risiko litigasi, semakin besar penerapan konservatisme akuntansi. Dengan mempertimbangkan teori dan temuan penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi risiko litigasi yang dihadapi perusahaan, semakin besar kecenderungan manajemen untuk bersikap hati-hati dengan menerapkan prinsip konservatisme. Dengan demikian hipotesis yang diformulasikan yaitu:

H₁: Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kantor Akuntan Publik (KAP) berperan penting dalam memastikan kualitas laporan keuangan melalui audit yang independen dan objektif. KAP besar, khususnya yang tergabung dalam jaringan internasional (*Big four*), biasanya memiliki sumber daya manusia yang lebih kompeten, pengalaman luas, serta metodologi audit yang lebih canggih (Butarbutar & Hadiprajitno, 2017). Menurut DeAngelo, (1981), KAP besar juga menghadapi risiko reputasi yang lebih besar apabila terbukti gagal dalam melaksanakan audit, sehingga mereka cenderung lebih independen dan berhati-hati dalam memberikan opini audit.

Hasil penelitian Carolline & Sari, (2023) & Alves & Carmo, (2022) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, artinya perusahaan yang menggunakan jasa KAP besar cenderung menyajikan laporan keuangan secara lebih hati-hati. Oleh karena itu, hipotesis yang diformulasikan yaitu:

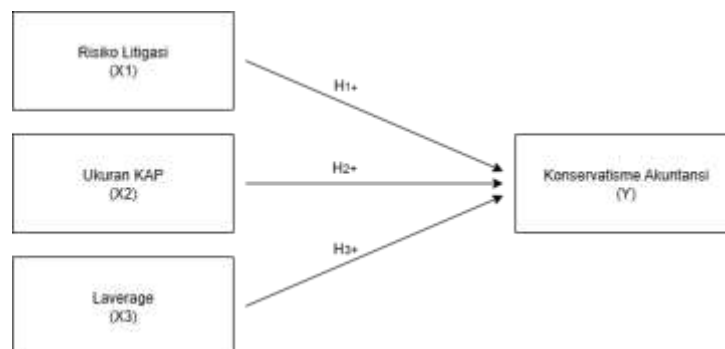
H₂: Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan membiayai operasionalnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi memiliki kewajiban besar kepada kreditur, termasuk risiko gagal memenuhi perjanjian utang (*debt covenant*). Kondisi ini menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk tidak melaporkan laba yang terlalu tinggi agar tidak menimbulkan ekspektasi berlebih dari pihak kreditur maupun investor.

Berdasarkan teori agensi, leverage yang tinggi dapat memperbesar potensi konflik antara pemegang saham dengan kreditur. Konservatisme akuntansi berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik tersebut, dengan cara menekan laba dan melaporkan kewajiban secara lebih realistis. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmi & Baroroh, (2022), Sari & Srimindarti, (2022) serta Atwa et al., (2022) yang membuktikan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₃: Leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi



Gambar 1. Rerangka Konseptual
Sumber gambar : Data yang diolah, 2025

METODE

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang menggambarkan secara sistematis bagaimana suatu penelitian dilakukan untuk menjawab permasalahan dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis melalui analisis numerik dan statistik guna memperoleh kesimpulan yang objektif (Sugiyono, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi data panel, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial (Ghozali, 2018). Melalui pendekatan data panel, penelitian ini berupaya mengidentifikasi apakah variabel risiko litigasi, ukuran KAP, dan leverage memberikan pengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan yang menjadi sampel.

Populasi dan Sampel

Sugiyono, (2023) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor energi dipilih karena menghadapi tantangan signifikan berupa fluktuasi harga komoditas, risiko lingkungan, serta transisi energi yang mendorong penerapan konservatisme akuntansi. Kondisi ini meningkatkan risiko ketidakpastian pendapatan bagi perusahaan energi di Indonesia. Juga menegaskan bahwa volatilitas harga komoditas memperbesar potensi kerugian, sehingga konservatisme akuntansi menjadi prinsip yang sangat relevan untuk diterapkan pada sektor ini.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Ghozali, 2018). Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan merupakan bagian dari sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) tahun 2020-2024.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan/atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) untuk tahun 2020-2024.
3. Perusahaan tidak mengalami delisting atau *suspend* selama tahun pengamatan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh total 275 unit observasi (sampel) yang berasal dari 58 perusahaan selama lima tahun periode penelitian (2020–2024).

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
Konservatisme Akuntansi (Y)	Prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana kerugian diakui lebih cepat dibandingkan laba.	Akrual non-operasional $CONSACC = \frac{(NIO+DEP-CFO)}{TA} \times (-1)$ Keterangan : NIO = laba tahun berjalan DEP = Depresiasi Aset tetap CFO = Arus kas operasional TA = Total aset	(Andani & Nurhayati, 2021); (Setiadi et al., 2023b); (Givoly & Hayn, 2000)
Risiko Litigasi (X ₁)	Potensi munculnya tuntutan hukum akibat laporan	$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$	(Qin et al., 2021);

	keuangan yang tidak akurat.		(Mumayiz & Cahyaningsih, 2023)
Ukuran Kantor Akuntan Publik (X ₂)	Besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan.	Dummy: 1 = <i>Big four</i> , 0 = <i>Non-Big four</i>	(Butarbutar & Hadiprajitno, 2017) (Alves & Carmo, 2022)
Leverage (X ₃)	Rasio penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan.	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) = Total Utang ÷ Total Aset	(D. S. Abbas & Hidayat, 2022); (Sari & Srimindarti, 2022)

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan menggunakan pendekatan regresi data panel. Data panel adalah data yang berstruktur urut waktu sekaligus *cross section*., dimana observasi dilakukan terhadap beberapa entitas dalam kurun waktu tertentu . Dalam proses analisis, penelitian ini memanfaatkan software EViews 13.0 sebagai alat bantu. Pendekatan kuantitatif yang diterapkan berupa analisis ekonometrika dengan sifat kausal dinamis, menggunakan metode *ordinary least squares* (OLS) yang diterapkan pada pada tiga bentuk model panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai dengan karakteristik data, dilakukan serangkaian pengujian meliputi uji *Chow*, uji *Hausman*, serta uji *Lagrange Multiplier* (LM). Secara umum, bentuk persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Keterangan: Y = Konservatisme Akuntansi, a = Konstanta X_{1it} = Risiko Litigasi, X_{2it} = Ukuran KAP, X_{3it} = Leverage, e = *Error*

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Risiko Litigasi	Ukuran KAP	Leverage	Konservatisme
Mean	1.408282	0.338182	0.598206	-0.082845
Median	1.132325	0.000000	0.529192	-0.090295
Maximum	5.923483	1.000000	4.356409	0.933958
Minimum	-4.942345	0.000000	0.048031	-0.915890
Std. Dev.	1.417598	0.473953	0.482063	0.300703
Observations	275	275	275	275

Sumber: Output e-views 13.0, data diolah penulis 2025

Berdasarkan pada tabel 3. hasil statistik deskriptif terhadap 275 observasi, variabel Risiko Litigasi memiliki rata-rata sebesar 1.408282 dengan nilai minimum -4.942345 dan maksimum 5.923483, serta standar deviasi 1.417598, yang artinya menunjukkan bahwa tingkat risiko litigasi antar perusahaan sangat bervariasi. Variabel Ukuran KAP memiliki rata-rata 0.338182 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1, serta standar deviasi 0.473953, yang mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan yang menjadi sampel diaudit oleh KAP non-Big Four. Pada variabel Leverage, rata-rata tercatat sebesar 0.598206 dengan nilai minimum 0.048031 dan maksimum

4.356409, serta standar deviasi 0.482063, mencerminkan perbedaan tingkat ketergantungan utang yang cukup besar antar perusahaan. Adapun untuk variabel Konservatisme memiliki rata-rata -0.082845 dengan nilai minimum -0.915890 mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan dengan praktik konservatisme yang sangat tinggi, karena akrualnya jauh lebih rendah dibandingkan arus kas operasi. Sebaliknya, nilai maksimum 0.933958 menunjukkan bahwa ada perusahaan yang justru bersifat agresif atau tidak konservatif, ditandai dengan akrual yang lebih besar daripada arus kas operasi, Serta standar deviasi 0.300703 , yang menunjukkan menggambarkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi, sehingga tingkat kehati-hatian yang digunakan tidak homogen di seluruh sampel.

Estimasi Regresi Data Panel

Estimasi model regresi data panel dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. Hasil *Common Effect Model* (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.149383	0.034067	-4.384946	0.0000
Risiko litigasi	0.008977	0.012635	0.710468	0.4780
Ukuran KAP	0.124514	0.038377	3.244485	0.0013
Leverage	0.019705	0.037624	0.523722	0.6009

Sumber: Output e-views 13.0, data diolah penulis 2025

Berdasarkan pada Tabel 4, menunjukkan hasil regresi data panel model CEM, dengan konstanta -0.149383 dan regresi variabel risiko litigasi 0.008977 , Ukuran KAP 0.124514 dan Leverage 0.019705 .

Tabel 5. Hasil *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.229593	0.051884	-4.425160	0.0000
Risiko litigasi	0.041983	0.015116	2.777354	0.0060
Ukuran KAP	0.011270	0.064578	0.174521	0.8616
Leverage	0.140106	0.069281	2.022287	0.0444

Sumber: Output e-views 13.0, data diolah penulis 2025

Berdasarkan pada Tabel 5, hasil regresi data panel model FEM, dengan konstanta -0.229593 dan regresi variabel risiko litigasi 0.041983 , Ukuran KAP 0.011270 dan Leverage 0.140106 .

Tabel 6. Hasil *Random Effect Model* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.197094	0.046416	-4.246260	0.0000
Risiko litigasi	0.032053	0.013063	2.453647	0.0148
Ukuran KAP	0.060489	0.047456	1.274652	0.2035
Leverage	0.080038	0.048650	1.645171	0.1011

Sumber: Output e-views 13.0, data diolah penulis 2025

Berdasarkan pada Tabel 6, menunjukkan hasil regresi data panel model REM, dengan

konstanta -0.197094 dan regresi variabel risiko litigasi 0.032053, Ukuran KAP 0.060489 dan Leverage 0.080038.

Pemilihan Teknik Model Estimasi Data Panel

Setelah menguji model dengan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*, langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* untuk memilih model regresi data panel yang paling tepat.

Uji Fixed Effect (Uji Chow)

Tabel 7. Hasil Uji Fixed Effect (Uji Chow)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.546814	(57,214)	0.0000
Cross-section Chi-square	249.485128	57	0.0000

Sumber: Output e-views 13.0, data diolah penulis 2025

Berdasarkan Tabel 7. hasil Uji Chow pada model regresi panel, diketahui bahwa nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square masing-masing adalah sebesar 0.0000, yang berada jauh dibawah tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *model Fixed Effect* lebih sesuai dan signifikan untuk digunakan dalam penelitian ini dibandingkan model *Common effect*, selanjutnya akan dilakukan pengujian antara metode *random effect* dengan *Fixed Effect* menggunakan uji *hausman*.

Uji Hausman

Tabel 8. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.911621	3	0.0479

Sumber: Output e-views 13.0, data diolah penulis 2025

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada model regresi panel, diperoleh nilai Chi-Square Statistic sebesar 7.911621 dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0,0479. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan daripada model *Random Effect* Dengan demikian, model yang paling sesuai dan konsisten untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *model Fixed Effect*.

Tabel 9. Hasil pengujian model regresi data panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1.	Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	FEM
2.	Uji <i>Hausman</i>	REM vs FEM	FEM

Sumber: Output e-views 13.0, data diolah penulis 2025

Berdasarkan Tabel 9, proses pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui dua tahap pengujian, yaitu Uji *Chow* dan Uji *Hausman* dapat disimpulkan bahwa model regresi panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) karena mampu mengakomodasi adanya heterogenitas antar perusahaan dalam data panel. Selain itu, pada regresi data panel tidak diperlukan pengujian asumsi klasik secara lengkap seperti pada regresi OLS, karena estimator pada model panel, khususnya FEM, menggunakan pendekatan GLS yang tetap menghasilkan estimator yang konsisten meskipun beberapa asumsi klasik tidak terpenuhi (Semykina & Wooldridge, 2011). Dengan demikian, penelitian ini langsung menggunakan model

FEM untuk menguji hipotesis tanpa melalui tahapan uji asumsi klasik.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil uji Koefisien determinasi

R-squared	0.614477	Mean dependent var	-0.082845
Adjusted R-squared	0.506387	S.D. dependent var	0.300703
S.E. of regression	0.211267	Akaike info criterion	-0.078549
Sum squared resid	9.551597	Schwarz criterion	0.723716
Log likelihood	71.80053	Hannan-Quinn criter.	0.243423
F-statistic	5.684846	Durbin-Watson stat	1.712641
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output e-views 13.0, data diolah penulis 2025

Berdasarkan Tabel 10, Nilai Adjusted R-squared pada model sebesar 0.506387, yang berarti bahwa sekitar 50,64% variasi perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model, sedangkan sisanya sebesar 49,36% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan output regresi panel pada Tabel 10, diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000000, yang nilainya jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. yang berarti secara simultan variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah layak (fit) untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Uji t

Tabel 11. Hasil uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.229593	0.051884	-4.425160	0.0000
Risiko litigasi	0.041983	0.015116	2.777354	0.0060
Ukuran KAP	0.011270	0.064578	0.174521	0.8616
Leverage	0.140106	0.069281	2.022287	0.0444

Sumber: Output e-views 13.0, data diolah penulis 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 11,tersebut dapat disajikan penjelasan atau hasil interpretasi pengujian hipotesis (H1, H2, H3) sebagai berikut:

- Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme akuntansi
Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas diketahui bahwa variabel Risiko Litigasi (X1) memiliki probabilitas 0,0060, dimana lebih kecil dari 0,05 ($0,00060 < 0,05$). Koefisien sebesar 0.041983 menunjukkan arah pengaruh positif, artinya setiap kenaikan Risiko Litigasi akan meningkatkan nilai variabel dependen Oleh karena itu, hipotesis pertama (H₁) **Terdukung**.
- Pengaruh Ukuran KAP terhadap Konservatisme akuntansi
berdasarkan hasil uji t, variabel Ukuran KAP (X2) memiliki nilai probabilitas 0.8616, yang lebih besar dari 0,05. Hal Ini berarti secara parsial Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap Konservatisme akuntansi **Tidak terdukung**.
- Pengaruh Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t, variabel Leverage (X3) memiliki nilai probabilitas 0.0444, yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, Leverage berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien sebesar 0.140106 menunjukkan pengaruh positif, yang berarti semakin tinggi tingkat Leverage, maka variabel dependen juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, Leverage terbukti memiliki pengaruh positif secara statistik dalam model. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) **Terdukung**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai probabilitas 0.0060 (< 0.05). Hasil ini sesuai dengan teori akuntansi positif, yang menjelaskan bahwa ketika perusahaan menghadapi potensi tuntutan hukum akibat ketidakakuratan informasi keuangan, manajemen akan memilih kebijakan pelaporan yang lebih berhati-hati guna meminimalkan risiko hukum dan biaya litigasi. Secara empiris, deskriptif statistik menunjukkan bahwa variabel risiko litigasi memiliki standar deviasi tertinggi (1.417598), mengindikasikan tingginya variasi risiko finansial dan hukum antar perusahaan energi. Hal ini wajar, mengingat sektor energi menghadapi eksposur terhadap fluktuasi harga, regulasi lingkungan, potensi kerusakan ekologis, dan kontrak jangka panjang bernilai besar, yang semuanya meningkatkan risiko litigasi.

Konservatisme akuntansi dalam konteks risiko litigasi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan manajemen (*self-defense mechanism*). Praktiknya dapat berupa pengakuan kerugian lebih dini, peningkatan estimasi liabilitas, serta penundaan pengakuan laba. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari klaim bahwa perusahaan menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan atau *over-optimistic*. Pada sektor energi, potensi litigasi tidak hanya berhubungan dengan manipulasi akuntansi, tetapi juga mencakup isu lingkungan, pelanggaran izin eksplorasi, kerusakan lahan, serta pelanggaran kontrak jangka panjang. Kompleksitas risiko ini membuat konservatisme akuntansi menjadi instrumen strategis dalam merespons potensi tuntutan hukum dari regulator, masyarakat, maupun investor.

Karena sektor energi bersifat tidak stabil dan memiliki banyak aturan dari pemerintah, perusahaan dengan tingkat leverage tinggi, kontrak eksplorasi, atau kontrak energi terbaru memiliki risiko lebih besar menghadapi tuntutan hukum dari regulator, LSM lingkungan, maupun investor. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung memilih pendekatan konservatif dengan mempercepat pengakuan biaya dan kerugian agar terhindar dari litigasi di masa depan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa risiko litigasi tidak hanya memengaruhi posisi hukum perusahaan, tetapi juga memengaruhi strategi pelaporan akuntansi melalui peningkatan konservatisme.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Andani & Nurhayati, (2021) serta Ardi et al., (2019) yang menemukan bahwa risiko litigasi mendorong penerapan konservatisme akuntansi. Namun, hasil ini berbeda dengan Rahmi & Baroroh, (2022) yang menyatakan pengaruh negatif. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh perbedaan sektor industri, perusahaan energi memiliki risiko hukum dan reputasi yang lebih besar dibandingkan sektor lain, sehingga cenderung lebih konservatif dalam melaporkan kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*Big Four*) tidak selalu menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif dibanding perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*Big Four*. Fakta ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak menjadi determinan utama konservatisme akuntansi di sektor energi.

Dalam konteks teori *signaling*, auditor berukuran besar dianggap memiliki kapabilitas, pengalaman, serta independensi yang lebih tinggi, sehingga secara teoritis mampu mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik pelaporan yang lebih hati-hati, termasuk konservatisme. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada sektor energi, konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran KAP. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan perusahaan dalam menerapkan konservatisme lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan

maupun tekanan eksternal lain yang tidak terkait langsung dengan auditor eksternal.

Industri energi memiliki karakteristik yang berbeda dibanding sektor lainnya. Perusahaan energi menghadapi kewajiban pengungkapan lingkungan, tanggung jawab sosial, liabilitas eksplorasi, serta kontrak jangka panjang yang melibatkan pemerintah. Oleh karena itu, pengaruh auditor dalam membentuk konservatisme menjadi lebih kecil dibanding pengaruh tekanan eksternal seperti regulasi dan risiko litigasi. Temuan ini memperkuat perspektif bahwa determinan konservatisme tidak bersifat universal, tetapi sangat bergantung pada struktur industri dan tingkat risiko operasional. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas *contextual research gap*, bahwa hubungan antara ukuran KAP dan konservatisme akuntansi tidak berlaku konsisten di seluruh sektor, khususnya di sektor energi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Windiani et al., (2024) yang menyatakan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan Carolline & Sari, (2023) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar lebih konservatif dibandingkan yang diaudit oleh KAP kecil. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik industri yang diteliti. Pada sektor energi, tekanan regulasi, eksposur lingkungan, dan risiko litigasi jauh lebih dominan dalam membentuk kebijakan pelaporan keuangan dibandingkan pengaruh reputasi auditor eksternal.

Pengaruh Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka semakin konservatif perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Kondisi ini sejalan dengan *Debt Covenant Hypothesis* yang mengemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi memiliki insentif lebih kuat untuk menerapkan konservatisme, guna menjaga hubungan dengan kreditur dan mencegah pelanggaran perjanjian utang.

Leverage yang tinggi meningkatkan risiko default dan memperbesar tekanan dari kreditur untuk memperoleh informasi keuangan yang lebih kredibel, realistis, dan tidak mengandung overstatement laba. Konservatisme menjadi mekanisme pelindung bagi kreditur karena secara sistematis mencegah peningkatan laba yang terlalu agresif dan pengakuan kerugian yang lebih cepat, sehingga memberikan gambaran keuangan yang lebih berhati-hati.

Pada perusahaan sektor energi, leverage tinggi sering digunakan untuk membiayai proyek eksplorasi dan investasi jangka panjang. Dimana pembiayaan selalu dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko finansial dan kemungkinan pelanggaran covenant, sehingga penerapan konservatisme menjadi lebih relevan dan strategis. Dengan demikian, konservatisme tidak hanya digunakan untuk tujuan pelaporan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengelolaan risiko pembiayaan dan perlindungan kontraktual antara perusahaan dan kreditur.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Rahmi & Baroroh, (2022) serta Sari & Srimindarti, (2022) yang juga menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian D. Abbas et al., (2021) dan D. S. Abbas & Hidayat, (2022) yang menemukan hubungan negatif. Perbedaan arah pengaruh tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik industri dan struktur pendanaan yang digunakan perusahaan. Pada sektor yang relatif stabil, penggunaan utang sering diiringi dengan tekanan untuk melaporkan laba tinggi guna menjaga citra kinerja dan menarik investor, sehingga konservatisme cenderung rendah. Sebaliknya, pada sektor energi yang memiliki risiko eksplorasi tinggi, biaya investasi jangka panjang, dan kewajiban kontraktual yang kompleks, manajemen cenderung menerapkan konservatisme untuk meredam ekspektasi pasar dan menjaga kepercayaan kreditur.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh risiko litigasi, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan leverage terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), penelitian menemukan bahwa risiko litigasi dan leverage berpengaruh positif serta signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini menunjukkan

bahwa semakin besar potensi perusahaan berhadapan dengan tuntutan hukum maupun semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang, semakin kuat insentif manajemen untuk menerapkan pelaporan keuangan yang berhati-hati guna menurunkan risiko konflik dengan pihak eksternal. Sebaliknya, ukuran KAP tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang berarti bahwa perbedaan reputasi auditor antara *Big Four* dan non-*Big Four* tidak menjadi faktor penentu dalam tingkat konservatisme pelaporan pada sektor energi.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat *Agency Theory* dan *Positive Accounting Theory* yang menekankan bahwa tekanan kontraktual dan risiko ekonomi menjadi dasar utama dalam proses pemilihan kebijakan akuntansi. Pada sektor energi, risiko litigasi dan risiko hubungan kontraktual dengan kreditur terbukti lebih dominan dibandingkan mekanisme monitoring auditor, sehingga memberikan nuansa baru bahwa konservatisme lebih dipengaruhi faktor eksternal daripada kualitas audit itu sendiri. Secara empiris, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur akuntansi di Indonesia dengan menghadirkan bukti dari sektor energi yang memiliki karakteristik risiko regulasi dan lingkungan yang tinggi, sehingga konservatisme menjadi alat penting untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan.

Dari sisi praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi perusahaan energi untuk mempertahankan tingkat konservatisme yang memadai sebagai respons terhadap tingginya risiko litigasi dan tekanan pendanaan. Auditor juga perlu meningkatkan penilaian risiko pada industri ini karena kualitas konservatisme lebih dipicu kondisi eksternal daripada ukuran auditor. Sementara itu, regulator seperti OJK dan BEI dapat mempertimbangkan pengetatan aturan pengungkapan risiko hukum, lingkungan, dan kontraktual untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas model dengan menambah variabel moderasi, menggunakan ukuran konservatisme alternatif, atau menguji dinamika konservatisme melalui metode panel lanjutan seperti GMM.

REFERENSI

- Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2022). Determinant signaling and prudence accounting. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.30813/jab.v15i1.2917>
- Abbas, D., Siregar, I. G., & Basuki. (2021). Integrity of financial statements and the factors. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 18–28. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1108>
- Alves, S., & Carmo, C. (2022). Audit committee , external audit and accounting conservatism : does company ' s growth matter ? *Journal of Governance and Regulation* 11(3), 17–27. <https://doi.org/10.22495/jgrv11i3art2>
- Andani, N., & Nurhayati, T. (2021). Risiko litigasi, leverage, dan konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 67–79.
- Ardi, F., Kusumawati, R., & Lestari, D. (2019). Litigation risk and accounting conservatism. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(2), 120–135.
- Arsal, M., Engelita, N., Haerunnisa, R., Aristia, T., & Makassar, U. M. (2025). Kualitas laporan keuangan dan keputusan investasi. *Indonesian Journal of Management and Accounting*, 6, 90–96. <https://ejournal.almaata.ac.id/>
- Atwa, R., Bsoul, R., Kharabsheh, B., & Azzam, M. (2022). The Association between Accounting Conservatism and Cash Holding , Dividends and Leverage. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11, 203–213.
- Butarbutar, H., & Hadiprajitno, B. (2017). Pengaruh afiliasi Kantor Akuntan Publik terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–12.
- Carolline, M. E., & Sari, D. P. (2023). Pengaruh financial distress, asimetri informasi, tipe auditor, dan mekanisme good corporate governance terhadap prudence akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 51–62. <https://doi.org/10.33508/jima.v12i1.4830>
- Damayanty, N., Djadang, S., & Putri, I. (2022). Agency theory and conservatism accounting. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 45–57.
- DeAngelo, L. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Devi, O. S., Suryaningsum, S., & Sutoyo. (2025). Accounting Conservatism and Domestic Market Obligation on Coal Company's Profitability: The Moderating Effect of Institutional

- Ownership Structure. *Proceeding of International Conference on Accounting & Finance*, 3, 534–547.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 edisi 9*.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>
- Liemmuell, S. E., & Eriandani, R. (2022). Relevance of Accounting Information: Audit Quality and Earnings Management as Moderating Variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(2), 138–155. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i2.37575>
- Maux, B., & Francoeur, C. (2014). Litigation risk and financial reporting. *International Journal of Accounting*, 49(3), 202–227.
- Mumayiz, N. A., & Cahyaningsih. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(2), 131–141. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i2.2061>
- Phuong Hong, N. T., & Tra My, P. T. (2024). Effects of financial characteristics on accounting conservatism of listed companies in Vietnam stock exchange. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2289199>
- Prisila, F., Lestari, R., & Wibowo, H. (2022). Leverage dan kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1), 99–110.
- Qin, J., Yang, X., He, Q., & Sun, L. (2021). Litigation risk and cost of capital: Evidence from China. *Pacific Basin Finance Journal*, 68(July), 101393. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101393>
- Rahmadi, D., Santosa, R., & Yuniarti, S. (2020). Leverage, profitabilitas, dan nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 178–190.
- Rahmi, E., & Baroroh, N. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(1), 1043–1055. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.717>
- Ruch, G. W., & Taylor, G. (2015). Accounting conservatism: A review of the literature. *Journal of Accounting Literature*, 34, 17–38. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2015.02.001>
- Sari, I. P., & Srimindarti, C. (2022). Indikator-Indikator yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Owner*, 6(1), 487–500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.558>
- Semykina, A., & Wooldridge, J. M. (2011). *Estimation of Dynamic Panel Data Models with Sample Selection*.
- Setiadi, I., Nurwati, N., & Widodo, W. (2023a). Determinan Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuri Buana*, 9(1), 63–71. <https://doi.org/10.26486/jramb.v9i1.3219>
- Sianturi, D. J. A. (2024). Fluctuating Commodity Prices' Effect on Indonesian Coal and Palm Oil. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 8(1), 67–84. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2024.v8.i1.5916>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. In Sutopo (Ed.), *Educacao e Sociedade* (5th ed., Vol. 1, Issue 1). Alfabeta.
- Surya Abbas, D., Putri, J., Meri Dwicahyani, R., Ekonomi, F., & Universitas Muhammadiyah Tangerang, B. (2025). Pengaruh financial distress , risiko litigasi, tax incentives terhadap accounting prudence dengan firm size sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.37366/akubis.v10i01.1957>
- Suardjono. (2014). *Teori akuntansi*. BPFE.
- Tunggal, A. N., & Lasdi, L. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial dan institusional, asimetri informasi, risiko litigasi terhadap penerapan konservatisme akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMA)*, 10, 11–19.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.

Windiani, T., Ananto Putra, R., & Ferdawati. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prinsip Prudence Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Finansial Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. *JURNAL ILMIAH RAFLESIA AKUNTANSI*, 10, 52–62.